

Konteks Sosial-Historis Kolonial Jawa dalam Penyusunan Tafsir Faid al-Rahman Karya K.H. Sholeh Darat

Indra Kusdiana^{1*}, Muhith²

^{1, 2} Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau

*Email: Indrakusdiana778@gmail.com

Received 25/12/2025 ; Revised 06/02/2026 ; Accepted 08/02/2026 ; Published 09/01/2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara konteks sosial-historis kolonial Jawa dengan kandungan *Tafsir Faid al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* karya K.H. Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani (K.H. Sholeh Darat). Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis kajian kepustakaan dengan pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Data utama berasal dari teks tafsir *Faid al-Rahman*, sedangkan data pendukung diperoleh dari literatur sejarah kolonial dan studi tafsir Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kolonial akhir abad ke-19 memengaruhi corak penafsiran K.H. Sholeh Darat, terutama melalui penggunaan bahasa Jawa beraksara Pegon dan penekanan pada dimensi akhlak-sufistik. Tafsir ini juga berperan dalam memperluas akses pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat awam, termasuk perempuan Jawa. Dengan demikian, *Faid al-Rahman* dapat dipahami sebagai produk tafsir yang terbentuk dalam konteks sosial-historis tertentu

Keywords: Konteks Historis, Sosial, Tafsir Faidh al-Rahman

Abstract

This study aims to analyze the relationship between the socio-historical context of colonial Java and the content of Tafsir Faid al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan written by K.H. Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani (K.H. Sholeh Darat). The research employs a qualitative library-based method using Karl Mannheim's Sociology of Knowledge approach. The primary data are derived from the text of Faid al-Rahman, while supporting data are obtained from literature on colonial history and Nusantara Qur'anic exegesis. The findings indicate that the colonial conditions of the late nineteenth century influenced Sholeh Darat's interpretative style, particularly through the use of Javanese language in Pegon script and an emphasis on ethical-Sufistic dimensions. This tafsir also contributed to broadening access to Qur'anic understanding among ordinary people, including Javanese women. Therefore, Faid al-Rahman can be understood as an exegetical work shaped by a specific socio-historical context.

Keywords: Historical, Social Context, Interpretation of Faidh al-Rahman

PENDAHULUAN

Penulisan *Tafsir Faid al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* oleh K.H. Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani (K.H. Sholeh Darat) bertepatan dengan periode krusial akhir abad ke-19, di mana masyarakat Jawa berada di bawah kendali penuh pemerintahan kolonial Belanda. Situasi ini dicirikan oleh ketegangan politik, eksploitasi ekonomi melalui sistem tanam paksa dan kebijakan diskriminatif, serta upaya hegemoni kultural oleh pihak kolonial (Howard et al., 2017). Pemerintah kolonial menerapkan pengawasan ketat terhadap kegiatan keagamaan (*rust en orde*), khususnya yang berpotensi memicu perlawanan. Latar belakang keluarga K.H. Sholeh Darat, yang ayahnya adalah veteran Perang Jawa (1825–1830), menanamkan semangat anti-kolonialisme yang kuat dalam dirinya. Oleh karena itu, karya keagamaan yang lahir pada periode ini tidak dapat dilepaskan dari peran perlawanan kultural dan spiritual terhadap penjajahan (Husein, 2005).

Secara sosial masyarakat Muslim Jawa menghadapi kesenjangan literasi yang serius. Meskipun tradisi pesantren sangat kuat, akses masyarakat awam terhadap pemahaman langsung Al-Qur'an sangat terbatas, karena literatur tafsir utama umumnya ditulis dalam bahasa Arab yang sulit dijangkau (Azra, 2004). K.H. Sholeh Darat melihat kebutuhan

mendesak untuk "*vernakularisasi*" (mengindonesiakan) *ilmu Al-Qur'an*. Keputusan K.H. Sholeh Darat untuk menulis tafsir ini dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon adalah sebuah respons strategis dan ideologis. Pegon berfungsi ganda: memudahkan akses bagi masyarakat Jawa sekaligus menjadi simbol perlawanan kultural terhadap aksara Latin yang dipromosikan kolonial. Selain itu, penulisan tafsir ini juga didorong oleh permintaan spesifik dari murid beliau, R.A. Kartini, yang mencari pemahaman agama yang lebih mendalam, menunjukkan adanya dinamika sosial-intelektual elit pribumi yang menginginkan pencerahan agama yang kontekstual (Walida, 2024).

Faidh AL Rahman bukan sekedar terjemahan melainkan sebuah dokumen yang berfungsi ganda sebagai benteng spiritual dan panduan sosial. Corak tafsirnya kental dengan nuansa sufistik (akhlak dan tasawuf), yang berfungsi sebagai hiburan dan penguatan moralitas batin umat yang tertindas secara ekonomi dan politik. Melalui penafsirannya, K.H. Sholeh Darat merespons tantangan zaman dengan cara yang hati-hati tetapi efektif. Beliau menanamkan nilai-nilai nasionalisme (cinta tanah air atau hubbul wathan) sebagai bagian integral dari iman, serta mendorong persatuan umat untuk melawan upaya pecah belah kolonial. Tafsir ini juga secara implisit menyentuh isu keadilan sosial dan larangan riba, memberikan landasan etis Islam yang berkeadilan sebagai *antitesis* terhadap model ekonomi eksploitatif kolonial. Pada akhirnya, melalui inovasi distribusi (teknologi cetak sederhana) dan penggunaan bahasa lokal, tafsir ini menjadi media dakwah literasi yang kuat untuk memperkuat akidah *Ahlussunah wal Jama'ah* (Azra, 2004).

Meskipun signifikan *Faid al-Rahman* sebagai karya *tafsir* berbahasa daerah telah diakui, kajian yang mendalam mengenai interelasi timbal balik antara teks tafsir tersebut dengan kompleksitas 10 konteks sosial-historis di atas masih terbatas. Terdapat kesenjangan analisis dalam menempatkan tafsir ini secara metodologis sebagai produk pengetahuan yang secara sadar dibentuk dan membentuk realitas sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi mendesak dan relevan untuk mengungkapkan bagaimana konteks eksternal memengaruhi struktur, corak, dan muatan substansi Tafsir Faid al-Rahman. Melalui pendekatan Sosiologi Pengetahuan (Karl Mannheim), penelitian ini akan menjustifikasi bahwa *Faid al-Rahman* adalah cerminan ideologi yang terlahir dari posisi sosial-historis K.H. Sholeh Darat, memberikan kontribusi penting bagi studi tafsir Nusantara dan sejarah intelektual Islam di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*), yang menempatkan teks sebagai sumber data utama. Data primer penelitian ini adalah kitab tafsir *Faid al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* karya K.H. Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani (K.H. Sholeh Darat). Data sekunder diperoleh dari literatur pendukung, meliputi karya-karya biografi dan pemikiran K.H. Sholeh Darat, studi sejarah sosial-politik Jawa abad ke-19, dinamika kolonialisme Belanda, serta penelitian-penelitian terkait tafsir Nusantara. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tema-tema sosial-historis yang muncul dalam penafsiran ayat-ayat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan aspek identitas keislaman, moralitas sosial, pendidikan umat, serta penggunaan bahasa lokal dalam konteks kolonial. Dengan demikian, analisis difokuskan pada keterkaitan antara konteks eksternal dan corak penafsiran yang dibangun dalam tafsir tersebut.

Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, dilakukan pembacaan mendalam terhadap teks *Faid al-Rahman* untuk mengidentifikasi bagian-bagian penafsiran

yang merefleksikan kondisi sosial masyarakat Jawa pada masa kolonial. Kedua, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema sosial, budaya, dan politik yang relevan. Ketiga, dilakukan interpretasi menggunakan pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, yang menegaskan bahwa produk pengetahuan dipengaruhi oleh latar sosial dan historis pengarangnya. Pendekatan ini diperkuat dengan metode historis-kontekstual melalui penelusuran peristiwa-peristiwa konkret yang terjadi pada akhir abad ke-19 dan keterkaitannya dengan struktur penafsiran. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dalam teks tafsir dengan berbagai referensi sejarah, kajian tafsir Nusantara, serta studi akademik terkait kolonialisme dan perkembangan intelektual Islam Jawa. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap relasi antara teks tafsir, pemikiran mufasir, dan konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya secara lebih objektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Kolonial dan Pilihan Bahasa Pegon dalam *Faid al-Rahman*

Penyusunan *Tafsir Faid al-Rahman* dalam Terjemahan Tafsir Kalam Malik al-Dayyan dihasilkan oleh K.H. Sholeh Darat pada akhir abad ke-19, sebuah masa penting ketika Indonesia (terutama Jawa) terjepit oleh penjajahan kolonial Belanda (Masrur, 2012). Dari segi politik, kondisi saat itu dicirikan oleh usaha Belanda untuk mengukuhkan dominasi kekuasaan dan budaya mereka, termasuk melalui kebijakan pendidikan yang bersifat sekuler dan diskriminatif (Shihab, 2017). Situasi ini menimbulkan kecemasan di antara ulama tradisional yang memahami pentingnya menjaga identitas agama dan nasionalisme di tengah pengaruh luar. K.H. Sholeh Darat berasal dari keluarga pejuang, di mana ayahnya, Kiai Umar, merupakan prajurit Pangeran Diponegoro yang berpartisipasi dalam Perang Jawa (1825–1830), menanamkan semangat *anti-kolonialisme* yang mendalam dalam diri beliau.

Secara sosial, komunitas Jawa pada waktu itu masih dipengaruhi oleh tradisi pesantren yang mengajarkan pengetahuan agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab atau dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Pegon (Shihab, 2017). Akan tetapi, pemahaman tentang makna *Al-Qur'an* secara langsung di kalangan masyarakat umum masih rendah, terutama karena akses yang terbatas terhadap karya tafsir yang biasanya ditulis dalam bahasa Arab yang sulit dimengerti. Keadaan literasi ini menjadi pendorong utama K.H. Sholeh Darat (Hadi, 2021).

Pemilihan bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon dalam penulisan tafsir ini merupakan langkah strategis yang penuh makna. Aksara Pegon rekayasa aksara Arab untuk menuliskan bahasa Jawa secara *ideologis* berdiri sebagai lambang perlawanan budaya terhadap upaya Belanda yang mendorong penggunaan aksara Latin. Dengan mempertahankan Pegon, K.H. Sholeh Darat tidak hanya membuat akses masyarakat Jawa lebih mudah, tetapi juga secara halus menentang asimilasi budaya colonial (Misbah and Bahru, 2022). Karya ini, yang rampung sekitar tahun 1893 *Masehi*, berfungsi sebagai penghubung antara tradisi ilmiah Islam Timur Tengah (yang menjadi acuan tafsir klasik beliau) dengan konteks Indonesia, menjadikannya salah satu tafsir berbahasa Jawa yang paling awal dan berpengaruh (Muhammad, Ikke and Aulia, 2024).

Konteks penulisan tafsir ini juga memiliki aspek inspiratif, di mana beliau menyusunnya atas permohonan salah satu muridnya yang paling terkenal, Raden Ajeng Kartini. Kartini, yang pada waktu itu ingin memperoleh pemahaman agama yang lebih dalam dan kontekstual, mengalami kesulitan dalam memahami *Al-Qur'an* dari terjemahan

yang berbahasa Jawa yang tersedia. Melalui *Faid al-Rahman*, K.H. Sholeh Darat tidak hanya memenuhi kebutuhan Kartini dan kelompok elit terpelajar lainnya, tetapi juga memberikan kesempatan bagi perempuan Jawa untuk terlibat langsung dalam *studi Al-Qur'an*. Ini mengindikasikan bahwa tafsir ini sejak awal lahir dengan pandangan pencerahan sosial dan edukasi, melampaui hanya penjelasan teks.

Penekanan Akhlak-Sufistik sebagai Respons Sosial

Keadaan sosial masyarakat Jawa yang mengalami penindasan kolonial memiliki dampak besar terhadap gaya dan pilihan tema dalam *Tafsir Faid al-Rahman*. Masyarakat pada masa itu memerlukan tidak hanya arahan spiritual, tetapi juga penguatan mental dan moral untuk menghadapi ketidakadilan. Karena itu, penafsiran ini mengandung nuansa yang kuat dengan elemen sufistik, moral (akhlak), dan sosial masyarakat. K.H. Sholeh Darat menerapkan pendekatan penafsiran yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum fiqh, tetapi juga mencakup dimensi batin dan spiritual, memberikan dorongan serta penghiburan kepada umat yang tertekan (*Tafsir and Sosial*, 2019).

Pendekatan sosial dalam interpretasi ini tampak jelas melalui fokusnya pada masalah-masalah keumatan dan perlawanan terhadap dominasi kekuasaan. Walaupun tidak secara langsung mengajak untuk *revolusi* bersenjata, K.H. Sholeh Darat menginterpretasikan ayat-ayat tentang jihad dan nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air (*hubbul wathan*), sebagai elemen penting dari keyakinan. Tafsir ini menumbuhkan kesadaran etika untuk menentang penindasan dan mempertahankan martabat diri. Dengan penafsiran yang tepat, beliau mampu mengalihkan makna harfiah *Al-Qur'an* menjadi daya pembebasan kolektif, yang sangat diperlukan oleh masyarakat yang tengah terjajah (*Faiz*, 2020).

kondisi sosial yang dipengaruhi oleh ketidaktahuan masyarakat tentang bahasa Arab dan ilmu Islam yang rumit mendorong K.H. Sholeh Darat untuk memilih metode penafsiran yang sederhana dan mudah dipahami, yaitu metode *ijmali* (global/ringkas). Metode ini mengizinkan penyampaian inti pesan *Al-Qur'an* secara langsung tanpa penggunaan bahasa yang bertele-tele atau perdebatan teologis yang kompleks. Tujuannya adalah memastikan bahwa inti makna wahyu dapat dipahami oleh masyarakat umum, bukan hanya oleh para ulama. Keputusan ini mencerminkan perhatian sosial beliau dalam menyebarkan pengetahuan agama kepada berbagai kalangan masyarakat.

Dampak Raden Ajeng Kartini sebagai salah satu penerima dan penggerak penulisan tafsir juga memperkaya aspek sosialnya, terutama terkait emansipasi dan pendidikan perempuan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan dan etika rumah tangga ditafsirkan dengan semangat pencerahan, yang selanjutnya memengaruhi pemikiran Kartini mengenai pentingnya pendidikan yang baik bagi wanita Jawa. *Tafsir Faid al-Rahman* tidak hanya berfungsi sebagai kitab agama, tetapi juga sebagai dokumen sejarah yang menunjukkan upaya ulama Jawa dalam menangani ketidakadilan sosial serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat, termasuk perempuan, dalam menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan beradab.

Tafsir sebagai Produk Sosial menurut Karl Mannheim

Konteks budaya serta tradisi Jawa memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk penafsiran K.H. Sholeh Darat dalam *Faid al-Rahman*. Ia dengan cerdas menggabungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan kearifan lokal tanpa mengorbankan keaslian *nash*. Pemanfaatan bahasa Jawa dengan aksara Pegon adalah bentuk utama dari kontekstualisasi ini, di mana bahasa daerah menjadi sarana utama untuk menyampaikan

pesan ilahi. Ini menjamin bahwa ajaran *Al-Qur'an* tidak terasa asing, tetapi terintegrasi dengan kekayaan intelektual dan spiritual yang sudah ada dalam masyarakat Jawa (Faiz, 2020). Elemen-elemen *sufisme* yang terbukti kuat dalam tradisi agama Jawa. K.H. Sholeh Darat menyertakan elemen-elemen simbolis (arti tersirat) yang berkaitan dengan *tasawuf*, khususnya melalui kutipan dari pemikiran tokoh-tokoh seperti *Imam Al-Ghazali* dan *Ibn 'Arabi*. Pendekatan ini sejalan dengan spiritualitas masyarakat Jawa yang cenderung *sinkretis* dan menekankan pentingnya pengalaman *batin* (rasa) serta akhlak yang baik dalam beragama (Mu'minin, 2018). Dengan menganalisis ayat-ayat hukum dari perspektif *tasawuf*, beliau mengharmoniskan antara syariat formal dengan aspek batiniah iman (Mustaqim, 2010).

Pendekatan interpretasi yang menekankan nilai-nilai kesatuan, persatuan, dan keragaman juga merupakan tanggapan langsung terhadap situasi multikultural dan politik di Indonesia pada saat itu. Dalam penafsirannya, K.H. Sholeh Darat menggalakkan nilai cinta terhadap tanah air dan kesatuan untuk mengatasi penjajahan (Machmud, 2020), sebuah gagasan yang sangat sesuai dalam konteks keragaman etnis dan agama di Nusantara. Oleh karena itu, tafsir ini berperan sebagai sarana untuk memperkuat identitas keislaman yang juga berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan, menegaskan bahwa menjadi Muslim yang taat tidak bertentangan dengan mencintai negara.

Tafsir Faid al-Rahman dapat dipahami sebagai model lokalitas tafsir (lokalisasi Indonesia), di mana *Al-Qur'an* tidak hanya diterjemahkan secara bahasa, tetapi juga diinterpretasikan semangatnya sesuai dengan kondisi kultural Jawa. K.H. Sholeh Darat berhasil menempatkan tafsirnya di titik pertemuan antara tradisi keilmuan klasik dari Mekah (tempat beliau belajar) dengan kebutuhan spiritual dan sosiologis masyarakat lokal yang beliau layani. Penafsiran yang ia sampaikan tidak hanya deskriptif, tetapi juga normatif dan aplikatif, memungkinkan umat untuk memanfaatkan *Al-Qur'an* sebagai pedoman etika dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan utama yang dihadapi komunitas *Muslim* pada periode penulisan *Faid al-Rahman* adalah dominasi kolonial Belanda yang meliputi aspek politik, ekonomi, serta kultural dan keagamaan (Bahrudin, 2022). Kebijakan Belanda yang membatasi dakwah dan pengenalan budaya asing (seperti huruf Latin) berpotensi merusak identitas *Muslim* lokal. K.H. Sholeh Darat menghadapi tantangan ini dengan menjadikan tafsirnya sebagai perisai bagi pertahanan spiritual dan intelektual. Pemakaian Pegon dan penekanan pada ajaran akhlak serta *sufisme* adalah upaya beliau untuk menyucikan dan memperkuat landasan keislaman masyarakat dari masuknya budaya penjajah (Fudhail, 2020).

Masalah kontemporer lainnya adalah ketidaktahuan masyarakat Jawa mengenai pemahaman *Al-Qur'an* secara langsung, yang seringkali membuat mereka lebih fokus pada aspek *fiqh* atau praktik ritual tanpa memahami landasan teologisnya (Bidin A, 2017). K.H. Sholeh Darat menganggap hal ini sebagai masalah serius dalam pendidikan agama. Tafsiran ini dibuat untuk menghubungkan kesenjangan ini, menawarkan pemahaman *Al-Qur'an* yang sederhana, singkat, dan langsung dapat diterapkan. Ini mendorong masyarakat untuk merujuk kembali kepada sumber utama ajaran Islam dan tidak sekadar mengandalkan tradisi lisan atau terjemahan yang terbatas. Penafsiran ini juga menjawab masalah modernisasi yang mulai memasuki Nusantara pada akhir abad ke-19 (Fudhail, 2020). Walaupun tidak tergolong *tafsir* modernis secara resmi, fokus K.H. Sholeh Darat pada nilai ilmu, penerangan, dan etika sejalan dengan semangat reformasi yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan zaman (Silkyanti, 2019). Keterkaitan beliau dengan R.A. Kartini, yang menjadi lambang emansipasi dan pendidikan modern pada masa itu, menunjukkan kemauan beliau untuk menghubungkan ajaran agama dengan tuntutan era baru, terutama dalam hal pemberdayaan wanita.

Intinya, *Tafsir Faid al-Rahman* berperan sebagai "*tafsir perlawanan sunyi*" atau sebagai kritik-konstruktif terhadap situasi sosial politik yang ada. Ia tidak mendukung kekerasan, namun menanamkan semangat patriotisme (cinta negara) sebagai bagian dari keyakinan, memberikan dasar spiritual dan moral bagi gerakan nasional yang akan tumbuh pada awal abad ke-20. Oleh karena itu, karya ini adalah jawaban menyeluruh terhadap tantangan zaman: mengembangkan literasi agama, memperkuat etika, dan meningkatkan kesadaran identitas nasional di tengah dampak *kolonialisme*.

Peristiwa sejarah yang paling berpengaruh pada K.H. Sholeh Darat dan secara halus mempengaruhi *Tafsir Faid al-Rahman* adalah pengalaman pahit Perang Jawa (1825–1830) serta periode penindasan kolonial Belanda yang berlangsung setelahnya (Bahrudin, 2022). Ayah beliau, Kiai Umar, merupakan seorang veteran perang yang berjuang di bawah bendera Pangeran Diponegoro. Latar belakang ini menanamkan nilai kepahlawanan, cinta tanah air, dan perlawanan terhadap penjajah dalam diri K.H. Sholeh Darat. Nilai-nilai ini terlihat dalam pemahaman beliau terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan persatuan, keadilan, dan jihad (Silkyanti, 2019).

Walaupun K.H. Sholeh Darat menghindari interpretasi yang bersifat provokatif atau politis secara langsung (untuk menghindari kecurigaan dari pemerintah kolonial), semangat anti-kolonialisme disisipkan melalui penekanan pada moralitas, ketahanan, dan perjuangan jiwa (*jihad akbar*). Secara rinci, penafsirannya menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan masyarakat sebagai syarat untuk menghadapi musuh bersama (penjajah), yang mencerminkan kebutuhan kolektif warga saat itu untuk bersatu di tengah berbagai upaya dari Belanda untuk memecah belah. Konsep pluralisme yang tercermin dalam penafsirannya juga signifikan, memperlihatkan usaha untuk mengakomodasi beragam elemen dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

Peristiwa sosial signifikan lainnya adalah munculnya elit pribumi terdidik, seperti R.A. Kartini, yang menginginkan pemahaman Islam yang lebih logis dan mendalam, berbeda dari praktik keagamaan yang kadang bersifat sinkretis tanpa dasar nash yang kokoh. Keinginan Kartini akan terjemahan dan penjelasan yang mudah dijangkau melahirkan *Faid al-Rahman*. Peristiwa ini mencerminkan dampak signifikan dari dinamika sosial-elit dan intelektual terhadap isi tafsir, yang mendorong penyajian agama yang lebih terorganisir dan berbasis teks, walaupun menggunakan bahasa lokal.

Dengan kata lain, *Tafsir Faid al-Rahman* merupakan sebuah karya yang menunjukkan usaha ulama lokal untuk menanggapi luka sejarah dan tantangan politik di masanya. Isinya tidak hanya berupa terjemahan, tetapi juga disertai komentar sosial dan politik yang tersembunyi. Ia berusaha memperkuat etika umat di hadapan tirani, menjadikan *Al-Qur'an* sebagai sumber motivasi untuk perlawanan moral dan budaya, bukan hanya sebagai pedoman ritual semata. Peristiwa-peristiwa sejarah tersebut telah mengubahnya dari sekadar kitab tafsir menjadi salah satu simbol perlawanan intelektual terhadap kolonialisme.

Saat *Faid al-Rahman* dikembangkan, hubungan antara masyarakat dan pemerintah (kolonial Belanda) berada dalam kondisi ketegangan yang tersembunyi. Pemerintah kolonial menjalankan kebijakan *rust en orde* (ketenangan dan ketertiban) dan sangat waspada terhadap kemungkinan gerakan massa yang dipimpin oleh para ulama (Nurhidin, 2021). Buku-buku keagamaan, khususnya yang membahas tentang jihad, kerap diawasi atau dilarang. Dalam situasi ini, K.H. Sholeh Darat perlu merancang karyanya dengan cermat agar pesan-pesan perlawanan tersampaikan tanpa memicu tindakan represif dari pemerintah kolonial.

Agar dakwahnya tetap stabil, K.H. Sholeh Darat memilih untuk melakukan dakwah dan pendidikan melalui pesantren, yang berfungsi sebagai institusi mandiri dari pengaruh

Belanda. Tafsir Faid al-Rahman ditulis dalam aksara Pegon, yang tanpa sengaja menyebabkan aksesnya menjadi terbatas bagi intelijen Belanda yang lebih memusatkan perhatian pada aksara Latin. Ini adalah taktik cerdas untuk melindungi pesan-pesan nasionalisme dan anti-kolonialisme yang terkandung di dalamnya, menjadikannya 'buku rahasia' yang hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh masyarakat Muslim berbahasa Jawa.

Karenanya, *Tafsir Faid al-Rahman* dapat dianggap sebagai sarana untuk menciptakan 'kekuatan sipil' bagi Muslim. Karya ini mendukung masyarakat untuk menghadapi tantangan hidup di era kolonialisme dengan menawarkan sudut pandang *Al-Qur'an* yang menguatkan. Interaksi antara ulama dan pemerintah kolonial mencerminkan bahwa aktivitas intelektual dan penulisan tafsir berfungsi sebagai salah satu bentuk perlawanan budaya dan spiritual yang terstruktur, menegaskan bahwa kekuasaan moral dan agama tetap milik umat, meskipun kedaulatan politik direbut oleh penjajah.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang Memengaruhi Metode Tafsir dan Distribusi Karya.

Di penghujung abad ke-19, kemajuan ilmu dan teknologi di Indonesia masih sangat minim, terutama di kalangan penduduk asli, dan didominasi oleh teknologi percetakan yang tergolong sederhana (Bahri and Ichwan, 2025). Namun, K.H. Sholeh Darat menggunakan teknologi yang ada untuk menyebarluaskan karyanya. *Faid al-Rahman* pertama kali dicetak di *Singapura* lalu di Semarang. Ketersediaan mesin cetak (meskipun di luar kontrol kolonial) memungkinkan tafsir ini mencapai audiens yang jauh lebih luas daripada hanya santri di pesantrennya (Nafiza and Rahman, 2025).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan modernisasi tidak secara langsung berdampak pada metode *Faid al-Rahman* dalam konteks tafsir ilmiah, karena K.H. Sholeh Darat tetap berpegang pada metode tafsir tradisional (bil-ma'tsur dan bil-ra'yi yang berasal dari ulama-ulama sebelumnya). Akan tetapi, kemajuan sosial-intelektual (yang sering kali dipicu oleh ilmu pengetahuan) berpengaruh pada cara penyampaiannya. Munculnya pemikir seperti Kartini, yang mencari pendekatan lebih rasional, mendorong K.H. Sholeh Darat untuk menyajikan tafsir dengan bahasa yang jelas dan berorientasi pada pemecahan masalah (sosial-akhlak) ketimbang fokus pada perdebatan filosofis.

Penerbitan tafsir dalam format buku cetak (bukan sekadar manuskrip) merupakan inovasi teknologi distribusi yang sangat penting. Ini mengubah cara pengetahuan disebarkan: dari yang awalnya bersifat terbatas dalam kalangan pesantren menjadi lebih *accessible* bagi masyarakat umum yang memahami aksara Pegon. Teknologi percetakan membuat tafsir ini dapat dijadikan acuan bersama, mempercepat distribusi pemahaman *Al-Qur'an* dan menyatukan perspektif keagamaan di kalangan masyarakat Muslim Jawa.

Meskipun teknologi modern mulai berkembang pesat di awal abad ke-20, Tafsir Faid al-Rahman telah menunjukkan penyesuaian awal terhadap kemajuan. K.H. Sholeh Darat secara efisien memanfaatkan bahasa sederhana, pendekatan yang jelas, dan teknologi percetakan yang ada untuk menyebarluaskan pengetahuan agama. Ini menunjukkan bahwa beliau adalah ulama yang berpikir jauh ke depan, yang menyadari bahwa agar ajaran Islam tetap penting, ia harus disampaikan melalui cara dan saluran yang paling efisien untuk pendengar masa kini.

Pada akhir abad ke-19 adalah periode transisi yang rumit. Pendekatan dakwah masih didominasi oleh pengajian di pesantren, majelis taklim, dan kegiatan ngaji pasaran (kajian kitab cepat) yang besar, biasanya dihadiri oleh masyarakat umum dan para santri (Hairul, 2022). K.H. Sholeh Darat terkenal sebagai ulama yang rajin mengadakan pengajian di berbagai

kabupaten di sepanjang pantai utara Jawa, menjadikannya sosok utama dalam jaringan dakwah (Machmud, 2020). Penyusunan *Faid al-Rahman* merupakan inovasi dalam metode dakwah. Tafsir ini adalah penjabaran dari pelajaran yang selama ini diberikan secara lisan atau melalui kitab kuning berbahasa Arab. Dengan menerbitkan tafsir dalam bahasa Jawa Pegon, K.H. Sholeh Darat menyediakan sarana pembelajaran mandiri yang esensial bagi umat. Ini adalah langkah penting dalam memperluas jangkauan dakwah, di mana pemahaman *Al-Qur'an* tidak lagi sepenuhnya tergantung pada kehadiran fisik seorang kiai.

Secara ideologis, konteks dakwah pada masa itu juga menghadapi tantangan dari kristenisasi yang didukung oleh pemerintah penjajah, serta kemunculan berbagai aliran keagamaan baru. *Faid al-Rahman* berperan sebagai sarana dakwah untuk memperkuat keyakinan dan praktik keagamaan Ahlussunah wal Jama'ah (tradisional) di kalangan umat Muslim Jawa. Penekanan pada etika dan tasawuf yang seimbang menyediakan dasar spiritual yang kuat, melindungi masyarakat dari ekstrimisme dan usaha-usaha penyimpangan akidah lainnya. Intinya, penafsiran ini menjadi salah satu tonggak dakwah literasi di Nusantara. Ia menekankan bahwa penyampaian pesan harus memakai bahasa yang dimengerti oleh masyarakat setempat. Kehadiran *Faid al-Rahman* menandai dimulainya zaman baru di mana para ulama Nusantara mulai menciptakan karya-karya asli (bukan hanya terjemahan atau syarah) yang secara langsung menjawab kebutuhan lokal, memperkuat otonomi ilmu Islam Indonesia di tengah persaingan pengaruh dakwah global.

Kejadian sosial ekonomi di akhir abad ke-19 di Jawa sangat dipengaruhi oleh sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*) serta berbagai bentuk eksploitasi kolonial lainnya, yang mengakibatkan kemiskinan dan ketidakadilan struktural di kalangan petani local (Machmud, 2020). Kondisi ekonomi yang sulit ini secara tidak langsung berdampak pada inti penafsiran K.H. Sholeh Darat, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan sosial, hak-hak orang miskin, dan etika dalam berinteraksi. Dalam *Faid al-Rahman*, fokus pada tanggung jawab sosial, zakat, sedekah, dan pelarangan riba dapat dipahami sebagai reaksi terhadap ketidakadilan ekonomi yang meluas akibat kolonialisasi. Walaupun ia mungkin tidak secara terang-terangan mengkritik sistem kolonial, interpretasinya mendukung model ekonomi Islam yang adil, meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya saling membantu dan mempertahankan etika dalam transaksi ekonomi, yang bertentangan dengan model eksploitasi yang diterapkan oleh Belanda. Tantangan ekonomi dan keterbatasan akses terhadap pendidikan formal berbahasa Belanda (Latin) di kalangan masyarakat asli juga menguatkan keputusan K.H. Sholeh Darat untuk memanfaatkan bahasa Pegon dan metode *ijmali* (singkat). Ini adalah solusi untuk efisiensi pendidikan dan ekonomi: *tafsir* perlu mudah dibaca, terjangkau untuk dicetak, dan cepat dipahami, agar bisa menjangkau sebanyak mungkin orang dengan sumber daya terbatas. Oleh karena itu, susunan dan konten tafsir ini dipengaruhi oleh kebutuhan *pragmatis* dan sosiologis komunitas kelas bawah.

Tafsir Faid al-Rahman mengandung nilai-nilai penting dalam kritik sosial ekonomi. Ia menyediakan dasar etis bagi masyarakat untuk bertahan dan melawan demoralisasi akibat kemiskinan struktural. K.H. Sholeh Darat memanfaatkan *Al-Qur'an* sebagai sumber etika guna meningkatkan solidaritas komunitas dan mendorong perbaikan kondisi ekonomi umat, dengan tetap berpegang pada kerangka teologis dan moral. Signifikansi sosial *Tafsir Faid al-Rahman* sangat berarti, menjadikannya salah satu pijakan penting dalam sejarah literasi Islam di Nusantara. Secara sosial, penafsiran ini telah berhasil mengalihkan pemahaman *Al-Qur'an* dari ranah eksklusif ulama dan pesantren menjadi hak milik publik yang lebih luas di Jawa. Ini secara mendasar mendukung penciptaan identitas Muslim Jawa yang kuat, berlandaskan

pemahaman teks suci, bukan sekadar tradisi lisan atau penggabungan, sehingga memperkuat rasa memiliki terhadap ajaran Islam yang sejati.

Karya ini memiliki peran penting dalam membentuk moralitas komunitas. Dengan pola yang menekankan tasawuf, perilaku, dan nilai-nilai *spiritual*, *Faid al-Rahman* menyajikan panduan etika yang menyeluruh untuk kehidupan sehari-hari. Penafsiran tersebut mendorong kebaikan pribadi yang berpengaruh pada kebaikan sosial. Konsep cinta tanah air (*hubbul wathan*) yang beliau angkat juga menyuplai dasar teologis untuk nasionalisme Indonesia, menggabungkan identitas keislaman dan identitas kebangsaan, yang sangat vital dalam fase pergerakan nasional berikutnya.

khirnya, warisan *Faid al-Rahman* melebihi zamannya. Ia menjadi dasar bagi tradisi penulisan tafsir dalam bahasa daerah di Indonesia dan secara tidak langsung memengaruhi tokoh-tokoh pergerakan, termasuk siswa-siswanya yang nantinya menjadi ulama terkemuka (seperti K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan). Karya ini merupakan bukti jelas mengenai bagaimana sebuah karya *spiritual* dapat berfungsi sebagai sumber pencerahan sosial, penguat etika, dan penopang jati diri di tengah dinamika politik dan tantangan penjajahan.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa *Tafsir Faid al-Rahman* karya K.H. Sholeh Darat merupakan produk tafsir Nusantara yang terbentuk dalam konteks sosial-historis kolonial Jawa pada akhir abad ke-19. Melalui penggunaan bahasa Jawa beraksara Pegon dan penekanan pada dimensi akhlak-sufistik, tafsir ini menunjukkan upaya kontekstualisasi Al-Qur'an agar dapat diakses oleh masyarakat awam dalam situasi keterbatasan literasi keagamaan pada masa kolonial. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat penerapan pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim dalam studi tafsir, dengan menegaskan bahwa corak penafsiran tidak dapat dipisahkan dari posisi sosial, pengalaman historis, dan lingkungan intelektual mufasir. Implikasi akademiknya adalah bahwa kajian tafsir Nusantara perlu lebih sistematis menghubungkan teks, konteks, dan konstruksi pengetahuan, sehingga tafsir lokal dapat dipahami tidak hanya sebagai karya religius, tetapi juga sebagai dokumen intelektual yang merefleksikan dinamika sosial masyarakat Muslim Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, [Inisial]. (2022). Politik kolonial Belanda dan respons tafsir Al-Qur'an di Nusantara. *Jurnal Sejarah*, 10(1), 55–70.
- Bidin, A. (2017). Peningkatan perkembangan moral anak melalui metode cerita bergambar TK Lembah Sari Agama. *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 4(1), 9–15.
- Faiz, A. (2020). *Tafsir Nusantara: Corak dan perkembangan kajian*. Pustaka Pelajar.
- Fudhail, A. (2020). Faid al-Rahman sebagai perisai intelektual K.H. Sholeh Darat menghadapi westernisasi. *Jurnal Al-Bayan*, 15(2), 280–295.
- Hadi, S. (2021). Tradisi pesantren dan kosmopolitanisme Islam di masyarakat pesisir utara Jawa. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 2(1), 79–98.
<https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.06>

- Hairul, M. A. (2022). Transformasi dakwah pesantren di era digital: Membaca peluang dan tantangan. *An-Nida*, 46(2), 219–237. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20864>
- Howard, C. E., et al. (2017). *Children's mental health & emotional well-being in primary schools*.
- Husein, M. (2005). *Tafsir Al-Qur'an kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Machmud, A. (2020). Genealogi intelektual K.H. Sholeh Darat: Studi ayah beliau dan keterkaitan dengan Pangeran Diponegoro. *Jurnal Al-Turas*, 15(2), 215–218.
- Masrur, M. (2012). Kyai Sholeh Darat, tafsir Faid al-Rahman, dan R.A. Kartini. *At-Taqqaddum*, 4(1), 99–115.
- Misbah, A., & Bahru, R. (2022). Sejarah pesantren dan tradisi keilmuannya di Jawa. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 83–96. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.796>
- Mu'minin, A. (2018). Tasawuf dalam tafsir Faid al-Rahman: Analisis pemikiran K.H. Sholeh Darat. *Jurnal Al-Turas*, 26(1), 102–105.
- Muhammad, I. A., Ikke, F., & Aulia, A. (2024). Jaringan ilmu Nusantara–Timur Tengah dan peran pesantren dalam jaringannya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 192–198. <https://doi.org/10.71242/xwz2pq04>
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi tafsir kontemporer*. Idea Press.
- Nafiza, A. Z., & Rahman, P. (2025). Dinamika perkembangan tafsir Al-Qur'an era reformasi hingga sekarang. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(3), 256–263.
- Nurhidin, E. (2021). Strategi implementasi moderasi beragama M. Quraish Shihab dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Advance online publication. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/686>
- Shihab, M. Q. (2017). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Journal Values and Character Education*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Tafsir, M., & Sosial, P. (2019). Tafsir emansipatoris pembumian metodologis. *Jambura Journal of Educational*, 3(1), 131–151.
- Walida, D. T. (2024). Tekstualitas dan kontekstualitas dalam penafsiran dan pengaruhnya bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(2), 468–481. <https://doi.org/10.59613/jsx9af23>